

IMPLEMENTASI ELEMEN GOTONG ROYONG DALAM PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 KELUA

Saidatun Nafisah¹, Ersis Warmansyah Abbas², Melisa Prawitasari³

^{1,2,3}Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

saidatunnafisahhh@gmail.com¹, ersiswa@ulm.ac.id², melisa_prawita@ulm.ac.id³

ABSTRACT; *The problem that arises in this case is that the erosion of students' sense of togetherness will give rise to individualism. The purpose of the study is to describe the implementation of the mutual cooperation element in the Pancasila student profile in history learning at SMAN 1 Kelua. In this research, the qualitative method was chosen as a descriptive research method and purposive sampling technique chosen as sampling technique in this research. Data collection was carried out by observation, interviews, documentation, and questionnaires. Research results showed that the planning of mutual cooperation elements in the Pancasila student profile was made by history teachers with teaching modes including group work discussions and projects, the implementation of the mutual cooperation element in the Pancasila student profile in history learning at SMAN 1 Kelua has run quite smoothly and was implemented by groups in class XI IPS 1, the results show that most students were able to maintain the mutual cooperation elements in the Pancasila student profile in history learning at school.*

Keywords: *Mutual Cooperation, Pancasila Student Profile, History Learning*

ABSTRAK; Permasalahan yang timbul dalam kasus ini adalah terkikisnya rasa kebersamaan siswa akan menimbulkan sikap individualisme. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan implementasi unsur gotong royong pada profil siswa Pancasila dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Kelua. Dalam penelitian ini dipilih metode kualitatif sebagai metode penelitian deskriptif dan teknik purposive sampling dipilih sebagai teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan unsur gotong royong pada profil siswa Pancasila dibuat oleh guru sejarah dengan mode pembelajaran meliputi diskusi kerja kelompok dan proyek, implementasi unsur gotong royong pada profil siswa Pancasila dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Kelua sudah berjalan cukup lancar dan terlaksana secara berkelompok di kelas XI IPS 1, hasil penelitian menunjukkan sebagian besar siswa mampu mempertahankan unsur gotong royong pada profil siswa Pancasila dalam pembelajaran sejarah di sekolah.
Kata Kunci: Gotong royong, Profil Siswa Pancasila, Pembelajaran Sejarah

PENDAHULUAN

Gotong royong erat kaitannya dengan kerjasama dan dipengaruhi oleh motivasi dalam diri seseorang (Hariani, et al., 2021). Kaitannya dengan profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka di dunia pendidikan ada istilah baru yang mulai diperkenalkan yaitu pelajar pancasila, mungkin bagi sebagian kalangan masih terasa asing mendengar istilah tersebut meskipun istilah pancasila sudah banyak yang tahu. Istilah pelajar pancasila baru muncul dalam Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035. Pada dasarnya pembelajaran sejarah menjadi salah satu mata pelajaran yang banyak memberikan nilai-nilai kemanusiaan, moral dan karakter. Wilhelm Dilthey dalam I Basri, H Hastuti (2020) mengemukakan mengelompokan ilmu menjadi dua, yaitu ilmu tentang dunia ‘luar’ (ilmu-ilmu alam) dan ilmu tentang dunia ‘dalam’ (ilmu-ilmu kemanusiaan, sosial, *human studies*, *culture sciences*) serta sejarah dimasukkan ke dalam bagian ilmu tentang dunia ‘dalam’ tersebut. Hal ini menyatakan bahwa sejarah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan.

Menurut data Kemendikbudristek tingkat Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Tabalong bahwasannya SMAN 1 Kelua belum optimal dalam implementasi kurikulum merdeka jenjang SMA tahun 2022/2023. Ditunjukkan dengan adanya penurunan guru dalam implementasi kurikulum merdeka pada platform merdeka mengajar. Guru SMAN 1 Kelua belum terbiasa / menguasai platform merdeka mengajar. Pola kurikulum merdeka relatif terlambat. Permasalahan yang muncul dalam hal ini berupa, lunturnya rasa kebersamaan siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam mengenai elemen gotong royong dalam profil pelajar pancasila pada pembelajaran sejarah di SMAN 1 Kelua tahun ajaran 2023 semester ganjil. Masalah implementasi perencanaan, pelaksanaan, dan hasil elemen gotong royong dalam profil pelajar pancasila pada pembelajaran sejarah tersebut dapat diperhatikan untuk menjadikan pembelajaran sejarah sebagai muatan nilai nilai pancasila sebaiknya dilakukan secara menyeluruh dan terpadu oleh pelajar serta guru. Peneliti memilih SMAN 1 Kelua karena ingin mengetahui profil pelajar pancasila bergotong royong kelas XI IPS 1 di SMAN 1 Kelua.

KAJIAN PUSTAKA

Gotong Royong

Gotong royong merupakan kerja sama antara anggota-anggota suatu komunitas (Koentjaraningrat, 2009, hlm. 2). Menurut Patria, B. (2020) asal kata Gotong Royong berasal dari bahasa Jawa yang secara harfiah berarti kerja (gotong), dan bersama (royong). Kamsori, Santosa, & Moe'is, (2007); Simarmata dkk., 2017; Suwondo, 1982). Gotong royong merupakan kerja sama antara anggota-anggota suatu komunitas (Koentjaraningrat, 2009, hlm. 2). Gotong royong, dapat diartikan merupakan sebuah istilah yang dikerjakan secara bersama.

Selain itu, menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) secara umum, definisi gotong royong adalah “bekerja bersama–sama atau tolong-menolong, bantu membantu”. Selain itu, kata gotong biasanya disamakan dengan kata pikul (angkat). Sedangkan menurut Koentjaraningrat (2015) gotong royong adalah kerja bersama dalam upaya mencukupi kebutuhan dan menghadapi permasalahan secara bersama. Suatu sikap dan perilaku masyarakat yang tercermin dalam semangat saling membantu dan bekerja sama secara sukarela tanpa adanya paksaan. Sikap gotong royong memiliki nilai-nilai luhur, diantaranya adanya sikap kerja sama yang tinggi, menjunjung tinggi sikap kekeluargaan, sikap hormat menghormati teman kerja, mengutamakan kerja keras serta mengutamakan kepentingan bersama. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa gotong royong ialah modal sosial kerja sama, hal bersifat fisik serta memprioritaskan keperluan umum dibanding pribadi demi tujuan yang dicapai secara bersama-sama.

Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar pancasila merupakan ciri karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk diraih oleh peserta didik, yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila (Kemendikbud, 2023). Istilah pelajar digunakan dalam penamaan profil ini merupakan representasi seluruh individu yang belajar. Istilah ini lebih inklusif daripada “siswa” ataupun “peserta didik” yang hanya mewakili individu yang tengah menempuh program pendidikan yang terorganisir. Menjadi pelajar sepanjang hayat adalah salah satu atribut yang dinyatakan dalam profil pelajar pancasila, sehingga harapannya meskipun sudah tidak menjadi siswa lagi karena sudah menamatkan pendidikannya, seseorang dapat senantiasa menjadi pelajar. Selain karena seorang pelajar sepanjang hayat tidak mengenal akhir atau ujung dari proses belajar.

Dalam kaitannya dengan profil pelajar pancasila merupakan ciri karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk diraih oleh peserta didik, yang didasarkan pada nilai-nilai luhur pancasila (Kemendikbud, 2023). Terdapat enam kompetensi untuk merengkuh tercapainya profil pelajar pancasila yaitu bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berkebhinekaan global, bergotong royong, bernalar kritis, mandiri serta kreatif (Rusnaini, 2021).

Pembelajaran Sejarah

Istilah pembelajaran memiliki arti perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa, karenanya dalam belajar peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi dapat berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Djamaluddin, 2019: 28). Pada umumnya proses pembelajaran dipersiapkan menyesuaikan kurikulum melalui tahapan perencanaan, media, strategi, kurikulum, kajian buku teks dan evaluasi pembelajaran. Sedangkan definisi Sejarah dalam buku pengantar ilmu sejarah adalah rekonstruksi masa lalu (Kuntowijoyo, 2005). Kemudian menurut Said Hamid Hasan (Siswati dkk. 2018) untuk jenjang SMA, tujuan pendidikan sejarah sudah berkembang pada pemahaman mendalam sebagai peristiwa sejarah yang dianggap penting untuk membangun kemampuan berpikir kritis, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, kepedulian sosial, dan semangat kebangsaan. Demikian, maka dapat disampaikan bahwa pembelajaran sejarah adalah studi pengetahuan mengenai asal usul perkembangan suatu manusia di masa lampau.

Menurut Anis (Abbas, 2014: 192), tujuan belajar sejarah yang diantaranya adalah *nation and character building*. Karakter nama lain dari *personality*, watak atau jati diri. Karakter individu menjadi kajian para psikolog, sedangkan karakter sebuah bangsa menjadi kajian antropolog. Berdasarkan pada pemahaman ini, peneliti bermaksud untuk memberikan suatu gambaran mengenai hubungan karakter dengan pembelajaran sejarah adalah perisai dari perlakuan yang tidak diinginkan di sekolah merupakan tanggung jawab diri siswa sendiri dan dibimbing oleh guru. Dari penjelasan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengimplementasian elemen gotong royong dalam profil pelajar pancasila pada pembelajaran sejarah di SMAN 1 Kelua. Elemen gotong royong dalam profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka sangat dibutuhkan penting untuk pelajar zaman sekarang dalam menciptakan profil pelajar pancasila di sekolah, lingkungan sekitar memberikan

permasalahan baru bagi pelajar sepanjang hayat yang kompeten dan memiliki karakter perilaku sesuai nilai-nilai pancasila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci. Instrumen penelitian adalah lembar observasi, wawancara dan dokumentasi, kuesioner yang dapat diisi melalui google form berisi panduan informasi yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah implementasi elemen gotong royong dalam profil pelajar pancasila pada pembelajaran sejarah di SMAN 1 Kelua dan untuk guru sejarah serta beberapa pelajar kelas XI IPS 1 berjumlah 29 siswa yang terdiri dari 18 laki-laki dan 11 perempuan. Penelitian ini peneliti memakai teknik keabsahan data bentuk triangulasi.

Untuk penelitian kualitatif seperti penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, kehadiran peneliti itu sendiri yang mana mengumpulkan data ialah seperti dokumentasi rangkaian kata atau bukan angka. Instrumen penelitian adalah lembar observasi, wawancara dan dokumentasi, serta kuesioner. Informan dalam penelitian kualitatif ini diambil dari subjek informan yaitu, guru sejarah kelas XI IPS dan pelajar kelas XI IPS 1. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Miles dan Huberman. Cara menggali data dalam penelitian digunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi serta kuesioner. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, bertempat di SMAN 1 Kelua, yang terletak di di Jl. Karang Putih Km. 4,5 Desa/Kelurahan Karang Putih Kecamatan Kelua, Kabupaten Tabalong, provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini peneliti memakai teknik keabsahan data bentuk triangulasi teknik dan sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan

Analisis perencanaan implementasi elemen gotong royong pada modul ajar guru sejarah SMAN 1 Kelua yang akan dibahas adalah kompetensi pemahaman konsep kolonialisme dan perlawanan bangsa Indonesia melalui capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran (ATP) Fase F sejarah dan guru sudah melakukan asesmen diagnostik pembelajaran untuk mengetahui kompetensi awal murid yaitu teori baru mengenai bumi dan

alam semesta. Hasil asesmen diagnostik juga dapat menentukan komponen murid, baik target peserta didik reguler maupun yang memerlukan penyesuaian kesulitan belajar.

Analisis mengenai pengamatan perencanaan hasil analisis modul ajar guru sejarah SMAN 1 Kelua sudah memenuhi kriteria melibatkan keterampilan berpikir tingkat rendah mengidentifikasi dan tinggi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Sebab menuntut siswa untuk mengembangkan kompetensi atau keterampilan yang dimiliki pada materi pembelajaran yang akan dianalisis, didasarkan pada keyakinan guru SMAN 1 Kelua diutamakan kelas XI IPS 1 telah mampu berada pada taraf kognitif tingkat tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Krathwohl dan Anderson dalam R Mariani dkk (2021) mengemukakan bahwa 6 (enam) jenjang kemampuan berpikir dibagi oleh Bloom, tiga jenjang dalam dimensi proses kognitif selaku bagian dari kemampuan berpikir jenjang tinggi adalah menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Jadi, dengan demikian diharapkan bahwa siswa mampu mengembangkan pemikirannya berdasarkan pada uraian materi pembelajaran.

Komponen modul ajar guru sejarah SMAN 1 Kelua dikembangkan dan dimodifikasi sesuai kebutuhan murid. Adapun kegiatan utama elemen gotong royong pada diskusi hasil pengamatan dengan media pendukung lembar aktivitas murid. Perencanaan berbentuk modul ajar pada kurikulum merdeka.

Perencanaan menurut Agung, L & Sri Wahyuni (2009) perencanaan asal katanya berasal dari kata “rencana dan pengambilan keputusan” sebagai perencanaan merupakan hal yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Pertama, pembuatan modul ajar berisi tujuan pembelajaran berupa: capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan khususnya elemen gotong royong dalam profil pelajar pancasila berupa elemen kolaborasi, elemen kepedulian, serta elemen berbagi namun masih secara umum dipersiapkan guru untuk memasuki pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMAN 1 Kelua.

Berdasarkan hasil analisis observasi perencanaan pada kurikulum merdeka di kelas XI SMAN 1 Kelua, modul ajar adalah salah satu bentuk pedoman perencanaan elemen gotong royong bagi guru sebelum mengajar, terdapat beberapa informasi yang diperhatikan guru selaku fasilitator di SMAN 1 Kelua berisi penentuan tujuan pembelajaran, guru merancang modul ajar terdapat pembelajaran berkelompok membahas gambar pengamatan hasil analisis diskusi mengenai para penjajah asing yang datang ke Indonesia dan memupuk rasa persatuan siswa serta berbagi memberi ilmu terhadap sebaya dan kepada yang lebih tua guru.

Adapun hal pertama yang dilakukan seorang guru sejarah sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ialah menyiapkan modul ajar. Serangkaian tahapan perencanaan elemen gotong royong yang dilakukan guru SMAN 1 Kelua sudah berbentuk modul ajar yang terbagi menjadi beberapa yaitu, tujuan, langkah, media pembelajaran dan asesmen. Selain itu, pada modul ajar kurikulum merdeka guru sejarah SMAN 1 Kelua memperhatikan capaian pembelajaran (CP) yang ada serta alur tujuan pembelajaran (ATP) sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan materi esensial elemen gotong royong. Berdasarkan modul ajar terdapat kesesuaian capaian pembelajaran dengan materi perlawanan bangsa Indonesia terhadap kolonialisme, diskusi kelompok dan dampak penjajahan di negara koloni pada kegiatan pembelajaran proyek (kokurikuler).

Analisis perencanaan implementasi elemen gotong royong pada modul ajar guru sejarah SMAN 1 Kelua yang akan dibahas adalah kompetensi pemahaman konsep kolonialisme dan perlawanan bangsa Indonesia melalui capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran (ATP) sejarah fase F dan guru sudah melakukan asesmen diagnostik pembelajaran untuk mengetahui kompetensi awal murid yaitu teori baru mengenai bumi dan alam semesta. Hasil asesmen diagnostik juga dapat menentukan komponen murid, baik target peserta didik reguler maupun yang memerlukan penyesuaian kesulitan belajar.

Hasil analisis modul ajar pada kurikulum merdeka dari perencanaan elemen gotong royong dalam profil pelajar pancasila pada pembelajaran Sejarah di SMAN 1 Kelua yang diperlihatkan oleh guru, sesuai pada materi esensial berisi tujuan, langkah kegiatan inti menggunakan metode ceramah dan diskusi, berisi media pembelajaran serta asesmen atau penilaian sedangkan komponen lainnya bersifat sebagai pelengkap. Sudah memenuhi keputusan menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi republik Indonesia nomor 56//2022 pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran menyebutkan bahwa modul ajar sebagai dokumen perencanaan pembelajaran, dengan komponen sekurang kurangnya terdiri dari tujuan, langkah, media pembelajaran dan asesmen yang digunakan untuk memantau ketercapaian tujuan pembelajaran.

Selaras dengan pendapat siswa SMAN 1 Kelua tersebut dengan pandangan menurut Fauzi gotong royong merupakan suatu hubungan timbal balik dari dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama. Kemudian diperkuat lagi bahwa pengertian nilai gotong royong menurut Komara (Nuzulla, 2023:117) adalah nilai karakter yang harus ditanamkan kepada diri

anak supaya tidak menjadi pergesekan terhadap nilai moral dan etika kedepannya. Dengan demikian, guru sudah mengetahui elemen gotong royong dalam profil pelajar pancasila sehingga sudah memahami karakter, kompetensi tersebut maka mudah baginya untuk melaksanakan gotong royong.

Berdasarkan hasil pemaparan guru sejarah, elemen gotong royong dalam profil pelajar pancasila di SMAN 1 Kelua sesuai dengan pendapat Lickona di poin 1, 2, 4, 7 (Sudrajat, A. 2011:49) ada tujuh alasan mengapa teori pendidikan karakter itu harus disampaikan. Ketujuh alasan yang dimaksud adalah sebagai berikut. 1) cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya, 2) cara untuk meningkatkan prestasi akademik, 3) sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain, 4) persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam, 5) berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah, 6) persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja, 7) pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

Tahapan perencanaan merupakan tahapan pertama yang dilakukan dalam penelitian implementasi elemen gotong royong dalam profil pelajar pancasila pada pembelajaran sejarah di SMAN 1 Kelua, pada tahapan ini guru menganalisis kebutuhan atau permasalahan, karakteristik peserta didik dan penilaian secasra berkelompok yang berlaku di lokasi penelitian guna memperoleh informasi awal. Analisis kebutuhan atau permasalahan dilaksanakan dengan melakukan observasi dan wawancara kepada tenaga pendidik di SMAN 1 Kelua. Hasil dari perencanaan yaitu; 1) profil pelajar pancasila, bahwa diperoleh guru sejarah SMAN 1 Kelua menunjukkan aspek bergotong royong pada pembelajaran sejarah yang ditargetkan, namun kurang jelas / lengkap dalam elemen gotong royong beserta penilaian sikap sesuai gotong royong dalam profil pelajar pancasila, 2) analisis karakteristik peserta didik diperoleh bahwa siswa SMAN 1 Kelua yang kesulitan belajar diberi link literasi, 3) penilaian berkelompok diperoleh bahwa data peningkatan hasil pengembangan gotong royong mengacu pada hasil asesmen berupa observasi dan diolah untuk mengetahui pengembangan dalam profil pelajar pancasila, rata-rata jumlah total nilai, dan persentase peningkatan rata-rata nilai untuk

mengukur hasil pencapaian siswa yang secara teknis disajikan dalam bentuk deskripsi persentasi.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan elemen gotong royong pada pembelajaran sejarah dalam modul ajar ini direncanakan guru dua dari tiga poin mendapatkan nilai dengan kategori baik. Maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan yang dipersiapkan oleh guru berkategori baik. Hal ini mendidik siswa untuk mengetahui dan memahami tujuan elemen gotong royong dalam profil pelajar pancasila pada pembelajaran sejarah ini sangat penting karena dengan bergotong royong dilatih untuk bekerja sama dengan orang lain. Karena dengan bekerja sama dengan orang lain maka pekerjaan akan lebih mudah dan ringan diselesaikannya. Selain itu, gotong royong dapat menciptakan rasa kepedulian terhadap sesama. Menjadi suka membantu orang lain, dan menjadi lebih bertanggung jawab atas pekerjaan yang dikerjakan.

Pelaksanaan

Gambar 1

Kegiatan Senin Diskusi dan Kerja Kelompok



(Sumber: Koleksi Pribadi, 20 November 2023)

Pendiskusian secara menyeluruh berjalan dengan baik lancar dengan adanya komunikasi dengan kelompok lain bergotong royong atau kolaborasi jua. Peneliti memperhatikan sikap siswa melakukan kolaborasi bersama dengan teman memecahkan persoalan kelompok sesuai dengan pendapat Alexandra & Barton. Menurut Alexandra & Barton (Ulhusna, dkk. 2020) kolaborasi sebagai kemitraan antara dua atau lebih siswa, yang berbagi tanggung jawab, akuntabilitas, dan peran untuk mencapai pemahaman bersama tentang masalah dan solusinya.

Menurut Lickona, Schaps, dan Lewis (Ningsih, T, 2015) ada 11 prinsip untuk mewujudkan teori pendidikan karakter yang efektif, prinsip tersebut ialah : (1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter, (2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku, (3) Menggunakan

pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter, (4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian, (5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik, (6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses, (7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para peserta didik, (8) Mengfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama, (9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun karakter, (10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter, dan (11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik. Beberapa prinsip yang terlaksana dalam implementasi elemen gotong royong dalam profil pelajar pancasila pada pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 di SMAN 1 Kelua ialah, 1, 2 dan 5.

Dengan demikian, elemen gotong royong pada pembelajaran sejarah sesuai dengan pendapat Darmawan (2021) melalui pengembangan profil pelajar pancasila yang memuat berbagai dimensi dan elemennya, berisi mengenai pendidikan karakter serta kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi warga dunia yang baik perlu diperkenalkan sejak dini, di semua jenjang pendidikan. Menengah, maupun tingkat atas dalam bergotong royong pun salah satunya, dapat disimpulkan pelaksanaan cukup bagus sesuai dengan tahapan modul ajar pembelajarannya meliputi kegiatan pembuka/pendahuluan, inti dan penutup yang berisi asesmen di akhir pembelajaran serta sumber ajar cukup memadai.

Hasil

Berdasarkan hasil temuan pelaksanaan pengamatan observasi penelitian diuraikan berdasarkan rumusan masalah hasil elemen gotong royong dalam profil pelajar pancasila pada pembelajaran sejarah di SMAN 1 Kelua dalam hal ini kelas XI IPS 1, hasil elemen gotong royong yang pelajar pelajari sudah cukup sesuai padal diskusi kelompok dan proyek. Hasil adalah proses untuk menentukan nilai belajar peserta didik melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 200). Menurut Koentjaraningrat dalam Darmawan (2023), gotong royong adalah suatu sikap dan perilaku masyarakat yang tercermin dalam semangat saling membantu dan bekerja sama secara sukarela tanpa adanya paksaan.

Hasil elemen gotong royong siswa kelas XI IPS 1 cukup bagus sesuai dengan pembelajaran sejarah di SMAN 1 Kelua seperti pada yang terlihat di kelas kerja kelompok bentuk kolaborasinya adalah diskusi kelompok, pembagian tugas, proyek kolaboratif, belajar antar teman, serta penulisan bersama.

Berdasarkan dari obesrvasi yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran di kelas XI IPS 1 memberikan gambaran bagaimana guru, siswa menggunakan elemen kolaborasi dalam model *discovery learning*, dan Project Based Learning (PBL). Untuk memecahkan masalah yang begitu kompleks, dibutuhkan berbagai keahlian berbeda seperti berkolaborasi. Pembagian tugas dalam presentasi contohnya mengangajukan pertanyaan, jawaban, telah diatur disiapkan sebelumnya. Hal yang dicari adalah pertanyaan, jawaban serta kesimpulan telah sesuai.

Elemen kolaborasi kunci pertama dari gotong royong di SMAN 1 Kelua terdapat empat sub-elemen : 1) Kerja sama. Bentuknya saat anggota kelompok saling terbuka satu sama lain menghargai hasil pekerjaan teman sekelompok, aktif memberikan masukan dan gagasan, mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama, 2) Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama. Dilakukan oleh kelompok belajar pada kelas XI IPS 1, guru mendorong setiap murid mengemukakan pemikirannya. Siswa ditantang saling berkomunikasi pada kelompok dan antar kelompok melalui literasi lewat tulisan (non verbal) maupun lisan (verbal) diluar dari buku, 3) saling ketergantungan positif. Siswa dapat merasakan bekerja sama dengan teman dapat membuat pekerjaan kelompok menjadi cepat selesai karena masing-masing kelompok terdapat peserta didik yang jago menulis analisis pengamatan, mengkomunikasikan serta menyajikan *power point*, 4) koordinasi sosial.

Elemen kepedulian kunci kedua dari gotong royong di SMAN 1 Kelua terdapat dua subelemen. Pelajar merasakan kebersamaan yang erat pada saat melaksanakan kerja kelompok, saling membantu satu sama lain saat yang lain membutuhkan suatu bantuan membantu mengemukakan pertanyaan, dan menjawab bersama serta menyimpulkan, yang diperolehnya menunjukkan tanggung jawabnya terutama akan kepedulian sesuai dengan pandangan (Saraswati, dkk. 2020), menyatakan bahwa peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan membuat mereka merasakan kebersamaan yang erat pada saat melaksanakan kerja kelompok, saling membantu satu sama lain saat yang lain membutuhkan suatu bantuan.

Sub-elemen kepedulian meliputi 1) Tanggapan terhadap lingkungan sosial, tanggapan terhadap lingkungan sosial yakni, berdasarkan hasil wawancara siswa rela mengusulkan, membagi murid dalam belajar kelompok sejarah membuat keadaan diskusi kerja kelompok yang efektif, sehingga dapat mengerjakan tugas dengan optimal. 2) Persepsi sosial, persepsi sosial yakni pelajar memberikan tepuk tangan untuk merespon teman yang sudah presentasi dan memberikan jawaban atas pertanyaan.

Elemen berbagi, kunci ketiga dari gotong royong di SMAN 1 Kelua. Berbagi yakni pelajar mencari sumber dari luar buku, maupun penelusuran laman internet yang relevan dan valid, mengerahkan tenaga dan waktu. Data mengenai perilaku gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Kelua didapat melalui pendidik mengenai hasil pembelajaran sejarah selaku pencatat. Selain itu, memberi kuesioner untuk pelajar yang berhubungan dan dari wawancara, sebagaimana yang diketahui hasil wawancara menunjukkan bahwa dari tiga pelajar, dua diantaranya senang akan pembelajaran sejarah berbentuk kelompok atau metode diskusi. Penyebabnya pembelajaran sejarah dengan kelompok itu membuat usaha pengerjaan soal menjadi cepat selesai.

Hasil analisis gotong royong yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria tertinggi pada anggota kelompok dan perbandingan dengan anggota lainnya yang paling bagus adalah kelompok 3 karena ada lima/enam murid yang berperan serta dan yang lebih aktif, dibandingkan yang lainnya itu cuma sedikit saja dalam diskusi kerja kelompok. Ada yang mendominasi bila kelompok lain. Setiap kelompok ada 5, dari semua kelompok itu ternyata yang paling aktif adalah kelompok 3, ditunjukkan dengan terdapat yang paling tersorot bersama teman sekelompok membuat laporan dengan membagi tugas/ bertanggung jawab atas kelancaran proses pembuatan.

Dengan demikian, diterapkannya gotong royong yakni elemen kolaborasi, kepedulian dan berbagi siswa mampu melakukan penelitian sejarah sederhana tentang berbagai dampak penjajahan Belanda di tingkat lokal atau nasional dan mengomunikasikannya dalam bentuk tekstual, visual, dan/ atau bentuk lainnya.

KESIMPULAN

Dalam perencanaan implementasi elemen gotong royong dalam profil pelajar pancasila pada pembelajaran sejarah didukung oleh guru sejarah membuat modul ajar yang diwujudkan

pada aktivitas hasil analisis diskusi kelompok pada presentasi di kelas beserta proyek yang ditunjukkan dengan aktivitas dalam produk laporan penelitian. Pelaksanaan elemen gotong royong dalam profil pelajar pancasila pada pembelajaran sejarah di SMAN 1 Kelua telah berjalan dengan cukup lancar, Walaupun kurang sesuai dengan materi. Proses pembelajaran mengimplementasikan sikap kolaborasi, kepedulian dan berbagi dalam kelompok di kelas XI IPS 1. Hasil dari implementasi elemen gotong royong dalam profil pelajar pancasila pada pembelajaran sejarah di SMAN 1 Kelua terkait dengan penguatan pendidikan karakter gotong royong meliputi menghargai sesama teman, kerja sama, solidaritas dan empati, musyawarah mufakat serta tolong menolong.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, E. W. 2014. *Pendidikan Karakter*. Bandung : Wahana Jaya Abadi.
- Basri, I., & Hastuti, H. (2020). Bagaimana Sejarah Seharusnya Diajarkan?. *Jurnal Kronologi*, 2(4), 140- 148.
- Hariani, S. E., Setiawan, D., & Saragi, D. (2021). The Influence of Cooperative Learning Model and Learning Motivation on Learning Outcomes of Class IV Student PPKn at SD Negeri 050601 Kuala District. *Sensei International Journal of Education and Linguistic*, 1(1), 244-255.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2020). Analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan pelajar pancasila di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76-84.
- Koentjaraningrat, K. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Ningsih, T. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN
- Nurhaliza. 2023. *Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Sejarah di SMA Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin*. Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat. Banjarmasin.
- Palupi, Dyah, T. (2016) *Cara Mudah Memahami Kurikulum*. Surabaya. PT. Jepe Press Media Utama (Jawa Pos Group).
- Sudrajat, A. 2011. Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1) : 47 – 58.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Ulhusna, M., Putri, S. D., & Zakirman, Z. (2020). Permainan Ludo untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *International Journal of Elementary Education*, 4(2), 130-137.